



Evaluasi Pelatihan Program Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Menggunakan Model *Kirkpatrick* di SDN 1 Gerung Utara

Mia Tri Ardene^{1*}, Pufita Hunaeda¹, Istiharah¹, Nur Aulia Hidayatni¹, Candra¹

¹ Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Negeri Mataram, Mataram, Indonesia.

DOI: <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1849>

Article Info:

Received : 30 April 2026
Revised : 03 Mei 2026
Accepted : 09 Mei 2026
Published : 12 Mei 2026

Correspondence:

Mia Tri Ardene

Phone:

Abstract: This study aims to evaluate the effectiveness of differentiated instruction training in the implementation of the Merdeka Curriculum using the Kirkpatrick Model. The study employs a mixed-methods approach with a sequential explanatory design, which integrates quantitative and qualitative data in stages. The research subjects' teachers in SDN 1 Gerung Utara who participated in differentiated learning training. Data collection was conducted through questionnaires, tests, observations, interviews, and documentation, which were analyzed based on the four Kirkpatrick levels: reaction, learning, behavior, and results. The results of this study indicate that the differentiated learning training was generally deemed effective in enhancing teachers' competencies and the quality of learning at SDN 1 Gerung Utara. At the reaction level, the training received a very positive response with an average of 86.25%, indicating that the lessons were highly relevant and engaging. This was followed by concrete knowledge gains at the learning level, evidenced by an increase in the average posttest score from 64.22 on the pretest to 82.10, which falls into the moderate N-Gain category. This improvement is not merely theoretical; it also impacts teachers' teaching practices. This is particularly true for managing heterogeneous classrooms, with an 85% success rate. More broadly, this training has significantly increased student engagement, fostered more varied learning experiences, and improved overall student learning outcomes. Teachers also reported feeling more confident in creating flexible lesson plans aligned with the Merdeka Curriculum. The study concluded that the behavioral changes and outcomes achieved must be sustained through further mentoring and institutional support, even though the results were already quite positive.

Keywords: Merdeka Curriculum, Kirkpatrick, Evaluation model, teacher training, differentiated instruction, effectiveness

Citation: Ardene, M. T., Hunaeda, P., Istiharah, Hidayatni, N. A., & Candra. (2026). Evaluasi Pelatihan Program Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka Menggunakan Model Kirkpatrick di SDN 1 Gerung Utara. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, Dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 7(2), 1307-1312. <https://doi.org/10.29303/goescienceed.v7i2.1849>

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam yang mengoptimalkan konten agar peserta didik memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensi (Kemendikdasmen, 2024). Kurikulum ini memberikan fleksibilitas kepada guru untuk memilih berbagai strategi dan perangkat pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa, sehingga menuntut kesiapan serta peningkatan

kompetensi profesional guru dalam merancang pembelajaran yang adaptif (Purnawanto, 2023). Salah satu pendekatan yang mendukung implementasi tersebut adalah pembelajaran berdiferensiasi sebagai bagian dari penguatan konsep Merdeka Belajar dalam sistem pendidikan nasional (Safarati & Zuhra, 2023). Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa (Kemendikdasmen, 2026).

Email: miatriardeneUnram19@gmail.com

Guna mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi, berbagai program pelatihan bagi guru telah diselenggarakan oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam merancang serta melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Namun demikian, efektivitas pelatihan yang telah dilaksanakan belum sepenuhnya diketahui secara komprehensif, terutama dalam hal sejauh mana pelatihan tersebut mampu meningkatkan kompetensi guru dan berdampak pada praktik pembelajaran di kelas (Maharani et al., 2025).

Permasalahan yang muncul menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi masih belum optimal. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi serta kurangnya pelatihan yang berkelanjutan (Bestari et al., 2025). Selain itu, evaluasi terhadap program pelatihan yang telah dilaksanakan masih cenderung terbatas pada aspek kepuasan peserta atau hasil akhir, sehingga belum mampu menggambarkan perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun perilaku guru setelah mengikuti pelatihan (Azizah & Fatonah, 2023).

Imbas dari kondisi tersebut adalah belum optimalnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka, sehingga tujuan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik belum sepenuhnya tercapai. Selain itu, tanpa evaluasi yang komprehensif, perbaikan program pelatihan menjadi kurang tepat sasaran karena tidak didasarkan pada data yang menyeluruh mengenai efektivitas pelatihan (Maharani et al., 2025).

Maka dari itu di perlukan suatu model evaluasi yang mampu menilai efektivitas pelatihan secara menyeluruh. Model *Kirkpatrick* menawarkan pendekatan evaluasi melalui empat level, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil, sehingga mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai keberhasilan suatu program pelatihan (Azizah & Fatonah, 2023). Model ini tidak hanya menilai kepuasan peserta, tetapi juga mengukur peningkatan pengetahuan, perubahan perilaku kerja, serta dampak pelatihan terhadap kinerja (*Kirkpatrick & Kirkpatrick*, 2006).

Walaupun begitu penelitian yang secara khusus mengevaluasi pelatihan pembelajaran berdiferensiasi dalam konteks Kurikulum Merdeka menggunakan Model *Kirkpatrick* masih terbatas. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada implementasi pembelajaran di kelas dan belum mengkaji efektivitas program pelatihan secara komprehensif dari aspek reaksi, pembelajaran, perilaku, hingga hasil (Ningsi et al., 2024). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelatihan program pembelajaran

berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka menggunakan Model *Kirkpatrick*

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods* agar diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai efektivitas pelatihan dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran. Karena model evaluasi Model *Kirkpatrick* memiliki empat level, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil, yang memerlukan data kuantitatif dan kualitatif secara terpadu (*Kirkpatrickpartners.com*, 2024). Desain yang digunakan adalah *Sequential Explanatory Design*, di mana pengumpulan data kuantitatif dilakukan pada tahap awal, kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperdalam dan menjelaskan hasil kuantitatif.

Populasi penelitian adalah seluruh guru yang mengikuti pelatihan program pembelajaran berdiferensiasi di salah satu Sekolah Dasar Negeri 1 Gerung Utara, Lombok Barat NTB. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu 18 Guru yang secara aktif mengikuti pelatihan dan mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Subjek penelitian meliputi guru sebagai peserta pelatihan, serta kepala sekolah (*opsional*) sebagai informan pendukung dalam melihat dampak pelatihan terhadap kinerja guru.

Pengumpulan data dilakukan berdasarkan empat level *Kirkpatrick*, yaitu: (1) angket untuk mengukur reaksi peserta terhadap pelatihan, (2) tes atau instrumen penilaian untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan pemahaman (pembelajaran), (3) observasi dan wawancara untuk menilai perubahan perilaku guru dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi di kelas, serta (4) dokumentasi dan wawancara untuk mengkaji hasil atau dampak pelatihan terhadap kualitas pembelajaran. Instrumen yang digunakan meliputi angket skala Likert, tes pemahaman, pedoman wawancara, lembar observasi, dan studi dokumentasi.

Analisis data kuantitatif dilakukan menggunakan statistik deskriptif berupa mean dan persentase serta uji peningkatan seperti *N-Gain* atau uji t untuk melihat perubahan pemahaman guru setelah pelatihan. Sementara itu, data kualitatif dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperkuat interpretasi hasil evaluasi pada setiap level *Kirkpatrick*.

Hasil dan Diskusi

Melalui analisis data kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas dan terstruktur, hasil penelitian ini disajikan berdasarkan

empat level dalam model *Kirkpatrick*, yaitu reaksi, pembelajaran, perilaku, dan hasil.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Level 1 (*Reaction*)

Indikator	Mean	Persentase	Kategori
Ketertarikan	3,50	87,5%	Sangat Baik
Kejelasan	3,30	82,5%	Baik
Kenyamanan	3,50	87,5%	Sangat Baik
Kesesuaian	3,50	87,5%	Sangat Baik
Rata-Rata	3,45	86,25%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil evaluasi pada Level 1 (*reaction*) menunjukkan bahwa pelatihan program pembelajaran berdiferensiasi memperoleh respon yang sangat positif dari guru sebagai peserta pelatihan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata sebesar 3,45 dengan persentase 86,25% yang berada pada kategori sangat baik.

Pada indikator ketertarikan, kenyamanan, dan kesesuaian, masing-masing memperoleh persentase sebesar 87,5%, yang menunjukkan bahwa guru merasa pelatihan yang diikuti menarik, nyaman, serta relevan dengan kebutuhan mereka dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi di kelas. Hal ini mengindikasikan bahwa desain dan pelaksanaan pelatihan sudah sesuai dengan harapan peserta. Sementara itu, indikator kejelasan memperoleh persentase sebesar 82,5% dengan kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun materi pelatihan sudah cukup dipahami, masih diperlukan peningkatan dalam hal penyampaian materi, khususnya terkait contoh-contoh praktis dan implementasi langsung di kelas.

Dalam perspektif Model *Kirkpatrick*, reaksi peserta merupakan tahap awal yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan pelatihan. Respon positif dari guru menunjukkan bahwa pelatihan ini memiliki potensi untuk berlanjut pada peningkatan pengetahuan (*learning*) dan perubahan perilaku mengajar (*behavior*), sehingga mendukung keberhasilan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru sangat menyukai pelatihan. Hasil ini sejalan dengan apa yang dikatakan Azizah dan Fatonah (2023) dalam artikel mereka berjudul "Konsep Model *Kirkpatrick* dalam Evaluasi Program Pelatihan", yang menyatakan bahwa kepuasan peserta merupakan indikator awal keberhasilan pelatihan karena mempengaruhi keinginan mereka untuk belajar lebih jauh.

Berdasarkan tabel di atas, hasil evaluasi pada Level 2 (*learning*) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan dan pemahaman guru setelah mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata pretest sebesar 64,22 yang meningkat

menjadi 82,10 pada posttest, dengan selisih peningkatan sebesar 17,88 poin. Untuk memperkuat analisis, digunakan perhitungan *N-Gain* yang menghasilkan nilai sebesar 0,50 dengan kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan cukup efektif dalam meningkatkan pemahaman guru terkait konsep dan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, meskipun belum mencapai kategori tinggi.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Level 3 (*Learning*)

Komponen	Nilai
Rata-rata <i>Pretest</i>	64,22
Rata-rata <i>Posttest</i>	82,10
Selisih	17,88
<i>N-Gain</i>	0,50
Kategori <i>N-Gain</i>	Sedang

Dalam konteks Model *Kirkpatrick*, level pembelajaran (*learning*) mengukur sejauh mana peserta pelatihan mengalami peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap setelah mengikuti pelatihan. Peningkatan yang terjadi menunjukkan bahwa materi pelatihan berhasil memberikan pemahaman baru kepada guru, terutama terkait konsep diferensiasi dalam aspek konten, proses, dan produk pembelajaran. Namun demikian, kategori *N-Gain* yang masih berada pada tingkat sedang mengindikasikan bahwa masih terdapat beberapa kendala dalam proses pelatihan. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu pelatihan, kompleksitas materi, serta perbedaan kemampuan awal guru. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui pelatihan lanjutan atau pendampingan agar pemahaman guru dapat meningkat secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Meningkatnya nilai pretest dan posttest, serta peningkatan perolehan *N-Gain* kategori, menunjukkan bahwa pelatihan mempengaruhi peningkatan pengetahuan guru. Hasil ini sejalan dengan konsep evaluasi pelatihan pada level pembelajaran dalam model Donald L. *Kirkpatrick*, yang menekankan bahwa perubahan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta setelah mengikuti program merupakan indikator keberhasilan pelatihan. Dalam bukunya

Evaluating Training Programs: The Four Levels, dijelaskan bahwa peningkatan skor hasil belajar merupakan sinyal utama bahwa proses pembelajaran telah terjadi secara efektif.

Namun, hasil *N-Gain* kategori sedang menunjukkan bahwa efektivitas pelatihan masih kurang. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Thomas R. Guskey dalam buku *Evaluating Professional Development* (2020), yang menyatakan bahwa

peningkatan kompetensi guru biasanya terjadi secara bertahap dan membutuhkan praktik, refleksi, dan dukungan institusional yang berkelanjutan. Penelitian ini menunjukkan peningkatan dalam kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pelatihan telah berhasil memberikan pemahaman dasar. Namun, untuk mencapai hasil yang lebih baik, pelatihan lanjutan, pendampingan, dan praktik berkelanjutan masih diperlukan.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Level 3 (*Behavior*)

Indikator	Mean	Persentase	Kategori
Penerapan strategi diferensiasi	3,30	82%	Baik
Kemandirian dalam merancang pembelajaran	3,10	78%	Baik
Pengelolaan kelas heterogen	3,40	85%	Sangat Baik
Tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran	3,20	80%	Baik

Berdasarkan tabel di atas, hasil evaluasi pada Level 3 (*behavior*) menunjukkan adanya perubahan perilaku guru setelah mengikuti pelatihan pembelajaran berdiferensiasi. Secara umum, seluruh indikator berada pada kategori baik hingga sangat baik, yang menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan pemahaman guru, tetapi juga mulai berdampak pada praktik pembelajaran di kelas. Indikator pengelolaan kelas heterogen memperoleh persentase tertinggi yaitu 85% dengan kategori sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa guru telah mampu mengelola kelas dengan karakteristik siswa yang beragam, yang merupakan salah satu tujuan utama dari pembelajaran berdiferensiasi.

Selanjutnya, indikator penerapan strategi diferensiasi menunjukkan persentase sebesar 82% dengan kategori baik, yang berarti sebagian besar guru sudah mulai menerapkan variasi metode, media, dan penugasan yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Hal ini menunjukkan adanya transfer hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran. Sementara itu, indikator tanggung jawab dalam pelaksanaan pembelajaran memperoleh persentase sebesar 80%, yang menunjukkan bahwa guru cukup konsisten dalam menerapkan hasil pelatihan di kelas. Adapun indikator kemandirian dalam merancang pembelajaran memperoleh persentase 78% dengan kategori baik, namun masih menjadi aspek yang perlu ditingkatkan, terutama dalam menyusun perangkat pembelajaran berdiferensiasi secara mandiri dan sistematis. Hasil ini sejalan dengan konsep evaluasi pada level perilaku yang ditemukan dalam model Donald L. *Kirkpatrick*, yang menekankan bahwa keberhasilan pelatihan diukur dari peningkatan pengetahuan serta kemampuan peserta untuk menerapkan hasil pelatihan di tempat kerja. Menurut *Evaluating Training Programs: The Four Levels* (2006), perubahan perilaku adalah cara utama untuk mengukur transfer pembelajaran ke praktik kerja.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Level 4 (*Result*)

No	Aspek Hasil	Deskripsi Dampak
1	Kualitas pembelajaran	Meningkat dan lebih variatif
2	Keterlibatan siswa	Lebih aktif dan partisipatif
3	Hasil belajar siswa	Mengalami peningkatan
4	Kompetensi guru	Meningkat dalam menerapkan pembelajaran berdiferensiasi

Berdasarkan tabel di atas, hasil evaluasi pada Level 4 (*result*) menunjukkan bahwa pelatihan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran dan kompetensi guru. Dampak ini merupakan hasil akhir dari rangkaian pelatihan yang telah diikuti oleh guru dan diimplementasikan dalam praktik pembelajaran di kelas.

Dari aspek kualitas pembelajaran, terlihat adanya peningkatan yang ditandai dengan penggunaan metode

yang lebih variatif dan adaptif. Guru mulai menerapkan strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan bermakna.

Dari aspek keterlibatan siswa, terjadi peningkatan keaktifan dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Hal ini merupakan dampak tidak langsung dari perubahan strategi mengajar guru setelah mengikuti pelatihan. Pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai kebutuhan siswa mendorong mereka untuk lebih terlibat dalam

proses belajar. Dari aspek hasil belajar siswa, juga terlihat adanya peningkatan yang sebelumnya telah ditunjukkan melalui perbandingan nilai *pretest* dan *posttest*. Meskipun siswa bukan merupakan subjek utama dalam penelitian ini, peningkatan tersebut menjadi indikator bahwa pelatihan yang diberikan kepada guru berdampak pada kualitas hasil pembelajaran. Selain itu, dari aspek kompetensi guru, pelatihan ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Guru menjadi lebih percaya diri dalam mengelola kelas yang heterogen serta mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

Dalam perspektif Model *Kirkpatrick*, level hasil (*result*) merupakan tahap akhir yang menunjukkan dampak nyata dari pelatihan terhadap kinerja dan lingkungan kerja. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan tidak hanya berdampak pada individu guru, tetapi juga memberikan pengaruh positif terhadap proses dan hasil pembelajaran di kelas. Namun demikian, untuk mencapai hasil yang lebih optimal, diperlukan keberlanjutan program pelatihan serta dukungan dari pihak sekolah dalam bentuk supervisi dan pendampingan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan pembelajaran berdiferensiasi memberikan dampak positif terhadap kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, hasil belajar, dan kemampuan guru. Menurut teori John Hattie dalam bukunya *Visible Learning for Teachers: Maximizing Impact on Learning* (2012), kualitas guru adalah yang paling berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Menurut Hattie, ketika guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang tepat, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan siswa, keterlibatan dan hasil belajar siswa akan meningkat secara signifikan. Dalam penelitian ini, peningkatan kualitas pembelajaran yang ditandai dengan penggunaan metode yang lebih variatif dan adaptif menunjukkan bahwa pendidik telah menerapkan strategi pembelajaran yang berdampak tinggi. Hal ini berdampak langsung pada peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, seperti yang ditunjukkan oleh jumlah waktu yang mereka habiskan di kelas dan tingkat partisipasi mereka dalam aktivitas pembelajaran. Selain itu, peningkatan hasil belajar siswa yang ditunjukkan oleh perbandingan *pretest* dan *posttest* juga memperkuat gagasan bahwa perubahan kompetensi guru setelah pelatihan berkontribusi terhadap hasil belajar siswa.

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pelatihan guru yang efektif tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi individu, tetapi juga memberikan pengaruh nyata terhadap kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Namun,

sebagaimana ditegaskan oleh Hattie, dampak tersebut akan lebih optimal apabila didukung oleh praktik yang berkelanjutan serta refleksi pembelajaran secara terus-menerus.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil evaluasi menggunakan Model *Kirkpatrick*, pelatihan program pembelajaran berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka dianggap cukup efektif dalam meningkatkan kemampuan guru. Namun, lebih banyak penguatan diperlukan untuk program ini. Pada level reaksi (*reaction*), pelatihan mendapat respons yang sangat positif dari peserta, menunjukkan bahwa desain dan pelaksanaan pelatihan telah sesuai dengan kebutuhan guru. Pada level pembelajaran (*learning*), terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, yang ditunjukkan oleh kenaikan nilai *pretest* ke *posttest* dengan kategori *N-Gain* sedang, yang menunjukkan efektivitas pelatihan namun belum optimal.

Pelatihan juga terbukti mampu mendorong perubahan dalam praktik mengajar guru ke arah yang lebih adaptif, terutama dalam hal penerapan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan pengelolaan kelas yang heterogen. Pada level perilaku, pelatihan berdampak positif pada kualitas pembelajaran, keterlibatan siswa, hasil belajar, dan peningkatan kompetensi profesional guru. Meskipun demikian, pelatihan lanjutan, pendampingan, dan dukungan institusi sekolah diperlukan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan berkelanjutan.

Ucapan Terimakasih

Penulis berterima kasih atas terselesainya penelitian ini, yang dibantu oleh dukungan berbagai pihak untuk mengevaluasi efektivitas pelatihan pembelajaran berdiferensiasi di SDN 1 Gerung Utara. Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pemerintah dan lembaga pendidikan penyelenggara pelatihan yang telah berusaha meningkatkan kompetensi profesional guru dalam kerangka Kurikulum Merdeka. Terima kasih yang tulus ditujukan kepada Kepala Sekolah dan semua guru di SDN 1 Gerung Utara yang telah berpartisipasi dalam penelitian dan memberikan data penting melalui angket, tes, observasi, dan wawancara. Terima kasih secara khusus disampaikan kepada para guru peserta pelatihan atas respons positif mereka, yang mencapai 86,25%, dan atas komitmen mereka untuk meningkatkan pemahaman kognitif secara signifikan. Selain itu, penulis berterima kasih kepada institusi pendidikan atas dukungannya terhadap perubahan perilaku mengajar guru yang lebih adaptif, terutama dalam mengelola kelas heterogen. Penulis juga berterima kasih kepada para siswa yang berpartisipasi secara aktif, menunjukkan keberhasilan dampak pelatihan ini pada kualitas pembelajaran di kelas.

Referensi

- Azizah, D. N., & Fatonah, U. (2023). Konsep Model Kirkpatrick dalam Evaluasi Program Pelatihan. *Prosiding Teknologi Pendidikan*, 3(1), 69-74.
- Bestari, A. A., Adrias, A., & Zulkarnaini, A. P. (2025). Dampak Negatif Implementasi Kurikulum Merdeka Terhadap Proses Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 587-597. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.23762>
- Hattie, J. (2008). *Visible Learning: A Synthesis Of Over 800 Meta-Analyses Relating To Achievement*. Routledge.
- Kemendikdasmen (2024). Kurikulum Merdeka. Dikutip pada 31 Maret 2026 di <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Kemendikdasmen (2026). Kurikulum Merdeka: Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidikan Secara Berkeadilan. Di kutip pada 31 Maret 2026 di <https://bbgtksulut.kemendikdasmen.go.id>
- Kirkpatrick, D.L., Kirkpatrick, J. D. (2006). *Evaluating Training Programs 3rd ed*. Berrett-Koehler Publishers Inc
- Kirkpatrickpartners.com (2024). The Kirkpatrick Model. Diakses pada 5 April 2026 di <https://www.Kirkpatrickpartners.com/the-Kirkpatrick-model/>
- Maharani, S. P., Nirwana, A., Azahra, S., Tsuraya, F. G., Azzahra, N., & Faizin, A. (2025). Tinjauan terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(4), 1026-1032.
- Ningsi, A., Sukiman, S., Agustina, A., Hardiyana, M. R., & Nirmala, S. U. (2024). Identifikasi Tantangan dan Strategi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Tingkat Sekolah Dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 678-682. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.877>
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Pedagogy*, 16(1), 34-54. <https://doi.org/10.63889/pedagogy.v16i1.152>
- Safarati, N., & Zuhra, F. (2023). Literature Review: Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Menengah. *Jurnal Genta Mulia*, 14(1), 14-26. <https://doi.org/10.61290/gm.v14i1.17>